

BAB 5

DESKRIPSI INSTITUSI

5.1 Sejarah

Yayasan Kusuma Buana (YKB) didirikan pada tanggal 8 Februari 1980. Dalam bahasa Sansakerta kusuma buana berarti bunga dunia. YKB merupakan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan. Pada tahun 1983, Yayasan Kusuma Buana mendirikan klinik keluarga di wilayah Tanjung Priok yang terletak di jl. Edam II No. 36 Tanjung Priok Jakarta Utara. Kegiatan klinik meliputi pemberian pelayanan KB dan KIA kepada masyarakat sekitar wilayah klinik, cacingan, pengobatan, pemeriksaan pap smear dan berbagai kegiatan penyuluhan.

5.2 Kegiatan Klinik

5.2.1 Kegiatan Internal

1. Keluarga Berencana

- IUD / Spiral.
- Pil.
- Suntik.
- Implant.
- Kondom.

2. Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)

- Imunisasi.
- Posyandu setiap tanggal 25.
- Perawatan sebelum kelahiran.
- Perawatan setelah kelahiran.
- Pap smear dan vagina toilet (VT).

3. Umum

- Pemeriksaan kesehatan fisik.
- Konsultasi.

- Pengobatan.

4. Laboratorium Sederhana

- Tes urine.
- Golongan darah.
- Kimia darah.

5.2.2 Kegiatan Eksternal

1. Pemberantasan cacingan di Sekolah Dasar Reguler

- Pendidikan kesehatan (penyuluhan untuk siswa, orang tua murid dan guru).
- Pemeriksaan tinja (2x/tahun).
- Pengobatan selektif bagi yang positif terinfeksi (2x/tahun).
- Untuk mendorong perilaku bersih dan sehat dilaksanakan kegiatan promosi kesehatan berupa lomba kebersihan sekolah, lomba menggambar, lomba mengarang, pelatihan dokter kecil, dan sebagainya.
- Evaluasi.

2. Pemberantasan cacingan di Sekolah Dasar Inpres dan PMTAS

Kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan pemberantasan cacingan di SD reguler, namun ditambah dengan pemberian makanan tambahan yang disediakan oleh ibu-ibu PKK wilayah setempat. Program ini merupakan program Suku Dinas Kesehatan Jakarta Utara, dengan YKB sebagai pelaksananya dibantu oleh ibu-ibu PKK setempat.

3. Penanggulangan anemia dan peningkatan status gizi anak sekolah

Menurunnya prevalensi cacingan tidak secara otomatis akan meningkatkan status gizi anak sekolah karena peningkatan status gizi berkaitan dengan pola makan sehari-hari. Menyadari hal tersebut, YKB merintis upaya peningkatan status gizi di sejumlah sekolah dimana prevalensi cacingannya sudah turun serta

dengan melakukan kerjasama dengan *Ajinomoto.Inc* (Tokyo). Kegiatan yang dilakukan yaitu :

- Pemeriksaan darah (haemoglobin).
- Pengukuran status gizi secara antropometri.
- Penyuluhan gizi untuk siswa, orangtua murid dan guru.
- Untuk siswa yang anemia diberikan tablet besi 2x/minggu selama 12 minggu.
- Diadakan kegiatan makan bersama di sekolah secara swadaya.

4. Penyuluhan dan pelayanan pap smear di sekolah-sekolah binaan

Penyuluhan di sekolah dasar (SD) sudah dilakukan sejak tahun 1994 dan sampai saat ini hampir seluruh SD sudah mendapat penyuluhan serta pelayanan pap smear. Pada awal pelaksanaannya tidak semua merespon dengan baik program ini karena menurut mereka hanya akan mengganggu proses belajar disekolah. Lalu pihak klinik mengambil keputusan untuk melakukan penyuluhan pap smear bersamaan dengan penyuluhan mengenai kecacingan program rutin di sekolah sejak tahun 1987. Dengan cara ini ternyata minat para guru dan orang tua murid meningkat. Dalam satu hari penyuluhan di satu sekolah biasanya terbagi menjadi 2 sesi, yaitu untuk sekolah pagi yang dimulai pada pukul 09.00 dan sekolah petang yang dimulai pada pukul 13.30 WIB. Biaya pap smear disekolah lebih murah yaitu Rp.35.000.00 dibandingkan jika pasien datang ke klinik yaitu Rp45.000.00. Hal ini dilakukan agar orang tua murid maupun para guru tertarik untuk langsung memeriksakan pap smear.

5. Penyuluhan dan pelayanan pap smear di kantor kelurahan atau rumah warga di beberapa wilayah Jakarta Utara

Penyuluhan pap smear biasanya dilakukan bersamaan dengan pertemuan rutin yang biasa dilakukan sebulan sekali yang bertempat di aula kelurahan. Penyuluhan di kelurahan hanya 'batu loncatan' untuk mendapatkan 'pasar' yang lebih luas karena yang biasa datang ke pertemuan ini hanya ibu-ibu ketua RW, RT atau para kader. Kemudian tim penyuluh dari klinik melakukan pendekatan kepada mereka agar dapat di undang ke masing – masing RT dan RW.

Dengan pendekatan ini diharapkan semua ibu-ibu rumah tangga sudah terpapar dengan informasi tentang pap smear sehingga timbul kesadaran dari dalam dirinya untuk melakukan pap smear secara rutin.

5.3 Staf , Pembagian Tugas dan Jam Praktek

5.3.1 Staf Klinik Keluarga Tanjung Priok

Klinik Keluarga Tanjung Priok memiliki staf sebanyak 5 orang yang mempunyai tugas sebagai berikut :

Tabel 5.1
Staf Klinik Keluarga Tanjung Priok

No	Jenis Tenaga	Jumlah Tenaga
1	Dokter	1
2	Bidan	1
3	Staf administrasi dan bagian obat-obatan	1
4	Pembantu umum	2
	Jumlah	5

5.3.2 Jam Praktek

Jam kerja klinik

- Senin – Jum'at : 09.00 – 16.00 WIB.
- Sabtu : 09.00 – 14.00 WIB.

5.4 Upaya Kegiatan Tahun 2008

5.4.1 Kegiatan Klinik

- 1) Untuk meningkatkan kunjungan pasien, klinik akan mengadakan promosi baik secara lisan maupun berupa selebaran yang isinya mengenai jenis-jenis pelayanan klinik.

- 2) Mempromosikan pemeriksaan golongan darah di sekolah, baik SD maupun sekolah lanjutan.
- 3) Mempromosikan pemeriksaan kimia darah ke kelompok-kelompok seperti nasabah bank, dan lain-lain.
- 4) Memonitor dan melakukan pelayanan ulang pap smear yang dilakukan pada tahun sebelumnya
- 5) Meningkatkan pembinaan luar agar dapat meningkatkan kemandirian klinik.

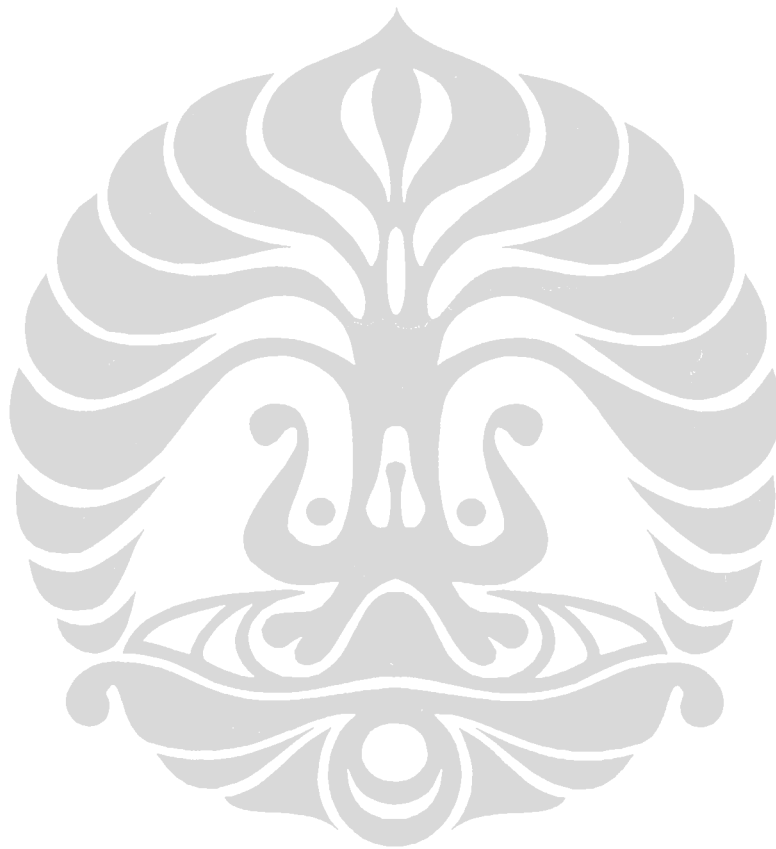
5.4.2 Kegiatan Program

- 1) Mengevaluasi ulang program pemberantasan cacangan (PPC) agar kegiatan ini dapat meningkatkan kemandirian klinik.
- 2) Menyarankan Yayasan Kusuma Buana (YKB) agar program penanggulangan anemia (PPA) di SD dapat diteruskan karena program ini sangat membantu.
- 3) Program penanggulangan anemia (PPA) posyandu bisa diteruskan untuk membantu masyarakat namun dicari cara lain agar masyarakat dapat mengkonsumsi obat secara teratur.

5.5 Upaya Kegiatan Tahun 2009

- 1 Meningkatkan promosi pap smear melalui:
 - Pasien.
 - Pamong setempat.
 - Sekolah dasar.
 - Perusahaan, dan lain-lain.
2. Meningkatkan pemeriksaan darah (golongan darah, kimia darah) dengan cara:
 - Bersamaan dengan pelayanan luar pap smear.
 - Promosi kepada pasien yang berobat.
 - Kerjasama dengan sekolah-sekolah.
 - Penawaran ke perusahaan, dan lain-lain.

3. Mengoptimalkan tenaga yang ada untuk meningkatkan kemandirian, misalnya promosi klinik kepada pasien atau promosi melalui telepon terhadap pasien yang harus mengulang pemeriksaan pap smear.
4. Perencanaan mengaktifkan kembali laboratorium PMS (penyakit menular seksual) bekerjasama dengan YKB dan LSM lain.



BAB 6

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dari bulan Mei sampai Juni 2009 dengan menggunakan teknik wawancara mendalam yang pengumpulan datanya dilakukan dengan mengunjungi kediaman masing-masing informan. Selama pelaksanaan penelitian terdapat berbagai kendala yaitu dari 17 responden hanya dapat melakukan wawancara mendalam terhadap 6 responden, karena 2 responden sudah meninggal dunia pada tahun 2008 yang tidak diketahui penyebabnya oleh peneliti. Sedangkan sebanyak 8 responden tidak berhasil ditemukan keberadaannya, sebab yang utama adalah tidak lengkapnya serta kurang jelasnya alamat responden di kartu pasien dan seorang responden tidak ingin di wawancarai dengan alasan merasa takut diwawancarai yang berkenaan dengan penyakitnya walaupun peneliti sudah menjelaskan maksud dari wawancara ini dan peneliti sudah dibantu oleh pihak klinik untuk meminta izin dalam melakukan wawancara. Untuk informasi yang berasal dari suami informan, peneliti hanya dapat mewawancarai 3 orang suami karena suami informan lainnya tidak dapat diwawancarai karena faktor pekerjaan sebagai pelaut, dinas ke luar kota dan sedang sakit akibat kecelakaan.

Sehingga hasil yang diperoleh keterangan wawancara mendalam pada penelitian ini terdiri dari 6 informan, 3 suami informan dan 1 dokter klinik.

6.1 Faktor Predisposisi

6.1.1 Sosial Demografi

Sosial demografi informan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Adapun sosial demografi dari informan sebagai berikut:

Tabel 6.1
Sosial Demografi Informan

Informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Pendapatan
1	29 tahun	SMA	Wirausaha	5 juta
2	33 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	1,5 juta
3	25 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	5 juta
4	37 tahun	S1	Guru SD	2 juta
5	50 tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga	1,5 – 2 juta
6	41 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	2 juta

6.1.1.1 Umur

Dari tabel 6.1 diketahui bahwa umur informan dalam penelitian ini yaitu yang termuda 25 tahun dan yang tertua 50 tahun. Sedangkan untuk umur suami informan yaitu 33 tahun, 35 tahun dan 52 tahun.

6.1.1.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan bervariasi dari yang terendah SMP hingga tertinggi S1, dengan rincian pendidikan terdiri dari 1 orang SMP, 4 orang SMA dan 1 orang berpendidikan S1. Untuk Pendidikan suami informan yaitu SMP, STM dan S1.

6.1.1.3 Pekerjaan

Pekerjaan informan pada umumnya adalah 4 orang sebagai ibu rumah tangga, 1 orang sebagai wirausaha yang mempunyai usaha dibidang kecantikan

(salon) dan 1 orang sebagai guru SD. Untuk pekerjaan suami yaitu 2 orang sebagai pegawai swasta dan seorang sebagai guru SD.

6.1.1.4 Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh informan per bulannya bervariasi antara Rp1.500.000 sampai Rp5.000.000. Pada informan yang bekerja sebagai wirausaha dan guru pendapatannya digabung dengan pendapatan suami sehingga pendapatan yang dimaksud yaitu pendapatan per bulan yang diperoleh informan baik yang diperoleh dari suami dan pendapatan dari yang diperoleh dari pekerjaannya. Sedangkan informan yang sebagai ibu rumah tangga pendapatan hanya diperoleh dari suami.

6.1.2 Pengetahuan Tentang Pap Smear

Pada umumnya informan belum mengetahui dengan jelas tentang pap smear. Hampir semua informan mengatakan pap smear untuk mengetahui penyakit lebih dini, untuk menjaga kebersihan vagina dan mengetahui perkembangan dari organ intim. Hanya 2 orang informan yang mengatakan bahwa pap smear untuk mengetahui penyakit sedini mungkin, seperti kanker rahim.

"Yah untuk apa...yah semacam untuk gimana yah...untuk mengetahui...kayak kanker rahim gitu untuk mengetahui penyakit lebih dini yah...setau saya gitu ada penyakit atau enggak " (informan 1)

" Apa yah, yah mungkin kali buat jaga kebersihan yah, untuk bisa menghindari penyakit, gitu paling " (informan 2)

" Pap smear apa yah, yah itu dibersihin aja kali, vaginanya " (informan 3)

" Kalo pap smear itu pemeriksaan untuk apa....bagian dalam intim wanita gitu.. untuk mengetahui aja apa perkembangannya karna virus banyak ya, ada di mana-mana, gitu aja kali " (informan 4)

" Apa yah...saya sendiri kurang paham katanya untuk mengetahui penyakit lebih dini setau saya gitu aja " (informan 5)

" Untuk mengetahui sedini mungkin kan yah emang kita ada kanker atau enggak eee...apa udah ketauan jadi ya alangkah baiknya kalo kita pap "

smear untuk mencegah kita kena kanker atau apa itu bisa diobati sedini mungkin ” (informan 6)

Berdasarkan hasil wawancara dengan dokter klinik, kebanyakan pasien sudah mengetahui informasi tentang pap smear. Namun, yang menjadi faktor penyebab ketidak tahuan mereka mengenai pentingnya pap smear adalah kurangnya kesadaran dari pasien. Alasannya adalah mereka takut dengan hasil test pap smear apabila diketahui adanya kanker serviks dan mereka cenderung takut terhadap alatnya. Saat ini sudah banyak pasien yang melakukan pemeriksaan pap smear karena sudah banyaknya kasus kanker serviks yang menyebabkan kematian.

Ketika ditanyakan mengenai alasan melakukan pap smear, sebagian besar informan mengatakan karena adanya keluhan berupa keluarnya keputihan yang disertai bau dan gatal-gatal sehingga mereka memutuskan untuk melakukan pemeriksaan pap smear dan untuk mengetahui di rahim ada penyakitnya atau tidak.

” Ya udah, buat yang begitu tadi, ngebersihin, waktu itu pernah satu kali doang, pernah satu kali, kata dokternya sih...waktu itu saya bilang sama kakak saya ini kenapa saya keputihan, itunya bau, trus kata kakak saya udah pergi aja kita pap smear, saya pap smear, kata dokternya saya kena air, karna saya juga dari kampung gitu kan, emang sampai sekarang hasilnya belum sempet diambil ” (informan 2)

” Kemaren ada keluhan, keluar keputihan terus gatal ” (informan 5)

Ketika ditanyakan mengenai sudah berapa kali pap smear, mayoritas informan baru pertama kali pap smear sedangkan seorang informan sudah dua kali melakukan pemeriksaan pap smear.

” Baru satu kali” (informan 3)

” Baru dua kali ” (informan 6)

6.2 Faktor Pemungkin

6.2.1 Biaya

Dari segi harga, biaya pemeriksaan pap smear di klinik menurut informan murah dan masih terjangkau bila dibandingkan dengan melakukan pemeriksaan pap smear di rumah sakit. Harga untuk pemeriksaan pap smear di klinik adalah Rp45.000. Ketika ditanyakan kepada informan berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk pap smear. Hampir setiap informan menjawab berbeda-beda yaitu berkisar antara Rp40.000 sampai Rp80.000. Adanya variasi harga tersebut disebabkan karena informan menjumlahkan keseluruhan biaya pap smear, biaya obat dan juga biaya dokter sehingga untuk biaya yang harus dikeluarkan untuk pemeriksaan pap smear menjadi bervariasi.

” Masih terjangkau, nggak mahallah, kemaren 40.000 atau berapa yah, lupa saya, klo di rumah sakit ada sih di depan situ mahal klo nggak salah 200.000 an trus yang gituin dokternya laki ” (informan 3)

” Mungkin sekitar 80.000 an, untuk pemeriksaan lengkap segitu yah murah ” (informan 4)

Dokter menjelaskan bahwa harga pemeriksaan pap smear di klinik sebenarnya Rp45.000. Apabila klinik mengadakan kegiatan pemeriksaan pap smear seperti di sekolah yang jaraknya tidak terlalu jauh dari klinik maka akan diberikan potongan harga menjadi Rp35.000. Hal tersebut disebabkan karena sekolah melakukan pemeriksaan pap smear secara kolektif.

Semua suami informan mengatakan bahwa biaya untuk pemeriksaan pap smear di klinik keluarga tidak mahal dan harga tersebut masih terjangkau. Hasil wawancara dengan suami informan sebagai berikut:

” Nggak juga sih, nggak nyampe 200.000an ngga kurang lebih 200.000 ribu dah sama obatnya kalo masih bisa di bayar bagi saya sih nggak mahal mba kecuali kalo nggak bisa bayar baru dibilang mahal ”
(suami 1)

Biaya obat yang harus dikeluarkan informan beragam dari Rp50.000 sampai Rp90.000 semua informan mengatakan harga obat tidak terlalu mahal. Obat untuk pasien disediakan oleh klinik dan ada juga obat yang harus di beli pasien di apotek

sesuai dengan resep yang diberikan dokter. Pasien diberikan resep apabila obat tersebut harganya mahal dan tidak tersedia di klinik. Obat yang disediakan klinik harganya tidak mahal karena klinik melihat dari sosial ekonomi sasaran yaitu untuk menengah ke bawah sehingga harga obat di klinik di sesuaikan dengan kemampuan sasaran.

” Kalo nggak salah waktu itu 50.000 apa 70.000 yah..lupa saya”
(informan 3)

” Kalo kita ada keluhan, ada itu dikasih kalo kemaren saya dikasih terus dibersihin juga lama..waktu itu saya periksa sama obat cuman 150.000....60.000 lah obatnya periksanya 90.000 ” (informan 6)

6.2.2 Jarak

Ketika menanyakan jarak antara rumah dengan klinik, hampir semua informan mengatakan jarak ke klinik tidak terlalu jauh (dekat) dengan waktu tempuh sekitar 10 menit sampai 30 menit.

” Enggak terlalu jauh, paling 10 menit juga nyampe ” (informan 1)

” Setengah jam kali..kalo nggak macet..naik angkot tapi sambil jalan masuk ke dalemnya..” (informan 2)

Transportasi yang digunakan informan menuju klinik dengan menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor karena informan merasa kesulitan pada saat menyebrang dan malas apabila harus naik angkutan umum sedangkan beberapa informan menuju klinik dengan naik angkutan umum.

” Saya naik motor, klo umum satu kali kayaknya deh tapi ke dalemnya, satu kali 08 turun di depan trus jalan kedalemnya” (informan 3)

” Ada naik angkot, apa yah....seperti yang jurusan ke priok aja”
(informan 5)

Untuk ongkos transport, menurut informan ongkos transport yang harus dikeluarkan murah sehingga tidak memberatkan. Ongkos transport yang harus

dikeluarkan bervariasi sekitar Rp4000 sampai Rp20.000. Hal ini terungkap dari pernyataan informan sebagai berikut:

” Murah sih, murah kok cuman 4000 pulang pergi ” (informan 2)

” Kalo naik angkot paling murah ya dekat dari terminal paling Cuma 3000 pulang pergi 6000 lah cuman nyebrangnya itu susah gitu aja ” (informan 4)

6.2.3 Pelayanan Kesehatan

Untuk mengetahui pelayanan yang di rasakan informan selama pap smear, di ajukan pertanyaan mengenai pelayanan yang diberikan klinik. Hampir semua informan mengatakan bahwa pelayanan yang diberikan baik pada saat melakukan pemeriksaan. Maksud dari arti baik adalah informan merasa cocok dengan dokternya karena dokternya perempuan, petugasnya tidak sombong (judes), ramah, dan informan tidak mengantri pada saat mendaftar maupun periksa pap smear. Hal ini dilihat dari kutipan hasil wawancara berikut ini:

” Saya rasa baik kok, enak maksudnya yah..orangnya nggak judes, dokternya juga ramah..enak sih konsultasinya sekitar yang ada keluhan terus nggak ngantri...nggak terlalu ngantri ” (informan 5)

” Alhamdulillah sih bagus..kebetulan cocok, orangnya enak yang periksa juga enak kan istilahnya ada juga yang kurang baik, dokternya juga perempuan bukan laki kalo laki saya nggak mau malu..” (informan 6)

Sedangkan seorang informan mengatakan pelayanan diberikan klinik agak lamban karena informan terlalu lama menunggu pada saat ingin melakukan pemeriksaan.

” Awalnya agak lamban yah, karna lama kita tunggu, tunggu petugasnya gitu, tapi langsung ke sana kita langsung ditangani, mungkin lagi tanganin yang lain atau tanganin apa gitu di dalam ” (informan 4)

Hasil test laborotorium pap smear akan diberikan pasien setelah pemeriksaan, sekitar 1 minggu hingga 2 minggu kemudian. Klinik memberitahukan bahwa hasil test pap smear akan ada sekitar 2 minggu setelah

pemeriksaan dan melihat dari jumlah pasien yang pap smear. Menurut informan hasil laboratorium terlalu lama sedangkan 2 orang informan mengatakan belum mengambil hasil test pap smear, sebabnya yaitu informan belum sempat untuk mengambilnya dan ketika ditelphone ke klinik ternyata hasil yang telah dijanjikan belum ada.

” 2 minggu, mungkin katanya tergantung banyaknya yang pasien yang pap smear, lama ” (informan 5)

” Satu minggu, dari dokternya nanti satu minggu nanti ibu kesini lagi emang sampai sekarang hasilnya belum sempet diambil ” (informan 2)

” Waktu itu bilanganya 2 minggu, saya telpon katanya belum ada ” (informan 4)

Dokter menjelaskan bahwa hasil test pap smear akan diberikan sekitar 2 minggu karena yang melakukan pemeriksaan di laboratorium adalah dokter patologi. Berikut ini kutipan hasil wawancara dengan dokter:

” 2 minggu, memang kita kan ke dokter PA kan..PA itu patologi anatomi jadi nanti kita memang sekitar 2 minggu..ada kadang-kadang 1 minggu, tergantung dokternya lagi banyak kerjaan apa enggak kalo dia lagi nggak banyak kerjaan seminggu kelar..kita nggak bisa nentuin kadang sampe 3 minggu pernah..udah bingung kita janjinnya 2 minggu ”

Tanggapan dari masing-masing informan beragam mengenai hasil test pap smear yang telah diterimanya. Informan pada awalnya merasa takut untuk mengetahui hasil test pap smear tetapi setelah dijelaskan oleh dokter/bidan bahwa tidak ada penyakit yang serius seperti kanker serviks informan merasa senang karena mereka menganggap hasil test yang telah mereka terima hasilnya adalah normal (tidak ada penyakit).

” Senenglah kan nggak ada penyakit, yah mungkin klo ada penyakit kita juga takut gimana gitu, awalnya sebelum dapat hasilnya kita deg-degan was-was kan takut ada penyakitnya, tapi begitu ada hasil nggak ada penyakit kita tenang ” (informan 1)

” Yah pendapat saya senang aja yah karna kita nggak ada keluhan apa-apa jadi yah ngerasa juga, kita juga nggak tau semua mukzizat Allah..deg-degan juga sih kalo udah mau nanya hasil ” (informan 6)

Untuk Informan yang ke-4, belum menerima hasil test pap smear, ia merasa sudah sembuh dari keluhan yang dialaminya seperti keputihannya yang sudah hilang. Sedangkan informan ke-5 mengatakan tidak mengerti dan harus melakukan pengobatan apa lagi untuk menghilangkan keluhannya seperti keputihan dan gatal-getal.

” Saya belum terima hasilnya, karna saya merasa sudah sembuh saya nggak tau, diperiksa disana dapat obat dari sana terus tebus obat di apotik, ya saya tebus diapotik alhamdulillah sudah tidak masalah sudah tidak keputihan lagi ” (informan 4)

” Saya ya..nggak begitu mengerti harus pengobatan apa lagi gitu, karna dikasih obat cuma dikasih obat, kata temen perlu ke dokter kelamin ” (informan 5)

Saat ini informasi mengenai kanker serviks dan pap smear sudah mulai disosialisasikan baik di media maupun dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Untuk itu peneliti ingin mengetahui darimana informan mengetahui tentang pap smear. Informasi yang diperoleh informan umumnya berasal dari keluarga dan teman dan hanya seorang informan yang mendapatkan informasi dari kegiatan penyuluhan di RW dan dari media elektronik seperti televisi.

” Saya tau yah awal mula dulu dari ibu saya tapi kan seiring dari temen jugakan, ada temen-temen yang sakit kanker seperti itu jadi memang kita harus di pap smear, dia sampe udah diangkat rahimnya di RS Mitra Kemayoran belum lama” (informan 4)

” Hmm...dari ini apa kebetulan saya ikut-ikut PKK gitukan dari itu juga dari TV juga dianjurkan...kan sekarang suka ngadain pap smear rombongan kalo di RW saya gitu..kalo di klinik saya dikasih tau temen-temen ” (informan 6)

Penyuluhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi maupun pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat. Sebagian informan

Universitas Indonesia

menyatakan belum pernah mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan mengenai pap smear.

"Nggak pernah..belum pernah " (informan 3)

Sedangkan 2 orang informan mengungkapkan bahwa di sekitar wilayah rumah mereka pernah ada kegiatan penyuluhan, tetapi mereka belum pernah menghadiri dan kegiatan penyuluhannya sudah lama dilaksanakan pada waktu informan masih gadis atau belum menikah. Seorang informan pernah mengikuti penyuluhan sebanyak 2 kali. Selain penyuluhan, kegiatan tersebut juga melakukan pemeriksaan pap smear untuk ibu-ibu PKK di sekitar kediaman informan.

" Pernah ada tapi kayak di posyandu gitu kayak di rw-rw posyandu posyandu gitu tapi waktu itu cuman saya masih gadis ..masih belum ngerasain..udah lama sih taun 2000an udah ada cuma waktu itu saya belum pernah ikut " (informan 2)

" Pernah sih...ya itu mengumpulkan ibu-ibu PKK trus setelah penyuluhan ngadain pap smear eee...udah lama taun 2008 lah awal-awal 2008 kayaknya PKK baru ngadain dua kali deh " (informan 6)

Dokter menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan selalu diadakan baik dilingkungan sekolah, di RT, arisan atau di perkumpulan-perkumpulan seperti darmawanita. Adapun hasil wawancara dengan dokter sebagai berikut:

" Kita sering-sering respons mereka sih bagus tapi tergantung itu juga kalo kita ngadain penyuluhan langsung pelayanan biasanya itu dampaknya bagus tapi kalo kayak di penyuluhan tanpa pelayanan yah misalnya kayak disekolah-sekolah kalo ada acara-acara cacingan kan itu dampaknya agak lama..itu mereka pulang dulu baru dateng setaun kemudian jadi nggak langsung..kalo kita dateng ke rt-rt, arisan itu biasanya bagus...dimasyarakat deh, di rt, arisan rw terus diperkumpulan-perkumpulan apa itu atau di departemen kita juga atau darmawanita tergantung di perkumpulan apaan "

Penyebab keterlambatan pasien dalam pemeriksaan ulang bervariasi seperti masalah waktu yang disebabkan karena faktor pekerjaan, takut terhadap alat, tidak

ada yang mengantar ke klinik, belum ada biaya dan lupa. Kutipan informan mengenai alasan mereka terlambat pap smear sebagai berikut:

” Enggak ada, suami malah nyuruh, kepengen sih saya ke sana tapi waktunya ini belum sempet ke sana yah, karna sayanya juga kerja, mudah-mudahan udah sempet, udah mulai liburan anak, malesnya panas aja, panas juga kan, kalo ke sana nggak pernah naik umum selalu diantar bapaknya ” (informan 1)

” Saya sibuk sih ya mba...anak-anak saya kalo kemana-mana harus ikut gitu ya udah gitu aja..kali saya juga suka mikir ya mba..apa sih itu juga penting juga yang begitu ya..cuman kalo tiap bulan atau apa suka sakit gitu loh kadang-kadang kalo kita di pap smear dibuka ininya kan itu yang saya takutkan deg-degan kalo pas digituin, pas dibersihin nggak terlalu, takutnya pas dimasukin alat yang dibuka begini itu yang saya takutin jadi nggak periksa lagi..tapi saya sudah dipaksa suami saya ya udah sana bersihin ” (informan 2)

” Yah..nggak sempet anak saya suka rewel....nggak ada yang nganterin juga ” (informan 3)

” Belum ada waktu, rencanya sih ntar juli kali ya klo kita udah liburan sekolah mungkin kesana lagi mau ambil hasilnya dulu udah mau periksa lagi rencananya nanti juli udah jangka waktu setaun, saya kan pegang kelas 6 jadinya susah ditinggalin sekolah lagi ujian ” (informan 4)

” Lagi belum niat jalan ke sana..belum ada uang lagi ” (informan 5)

” Memang sih saya duhh pap smear kapan yah suka gitu.. lupa ” (informan 6)

Menurut dokter alasan terlambatnya pasien dalam melakukan pemeriksaan ulang, dapat dilihat dari masing-masing individunya walaupun dokter/bidan sudah mengingatkan untuk melakukan pemeriksaan ulang. Hal ini juga diperkuat dengan hasil test yang diterima informan. Apabila informan mendapatkan hasil testnya baik artinya normal atau tidak ada penyakit yang berbahaya, maka informan akan selalu menganggap hasilnya akan sama saja bila melakukan pemeriksaan ulangan.

Dokter akan memberikan saran untuk pemeriksaan ulang yang dilihat dari hasil test pap smear pasien, jika hasilnya normal dokter akan menyarankan 1 tahun sedangkan yang terinfeksi (servisit, trikomoniasis dan kandidiasis)

disarankan untuk pemeriksaan ulang 6 bulan berikutnya. Adapun kutipan wawancara dengan dokter sebagai berikut:

” Biasanya mereka tegas sekali jadi sibuk selain dari sibuk sekali mereka ngeluh sibuk..yang jauhlah yang apalah jadi itu alasan sebenarnya bukan alasan..mereka bisa cari yang deketkan yang lebih sering mereka sibuk katanya jadi satu lagi kalo mereka udah periksa bagus ya udah mereka menganggap itu akan bagus terus..jadi nggak ada kesadaran mereka harus, padahal kita udah kasih tau taun depan dateng lagi iya sih jawabnya tapi biasanya lupa lah yah tergantung dari mereka sih kadang-kadang ada ibu-ibu yang dateng telat sebulan udah..udah gimana aduh saya udah telat dateng-dateng aduh saya terlambat sebulan..nah nggak periksa pap smear tergantung individunya sih ”

6.2.3.1 Pengobatan Yang Diberikan Untuk Infeksi

Setelah pemeriksaan pap smear dilakukan, semua informan diberikan obat sesuai dengan diagnosa penyakitnya. Pada umumnya obat yang diberikan sama untuk semua informan berupa obat yang diminum dalam bentuk obat antibiotik, tablet, kapsul dan sebagian informan ada yang diberikan obat berupa salep untuk dimasukin ke vagina dan sabun seperti sabun untuk membersihkan vagina.

” Obat minum tablet sama kapsul sama yang dimasukin ke vagina” (informan 5)

” Aduh lupa apa obatnya, tapi ada kapsulnya, ada tabletnya, klo ngga salah ada 3 macem, ada antibiotiknya, yang saya tebus itu cannesten yang dimasukin ke vagina harganya 60.000an ” (informan 4)

Ketika menanyakan tentang apakah rutin mengkonsumsi obat yang diberikan. 2 orang informan mengatakan tidak rutin mengkonsumsi obat sampai habis karena sedang mengkonsumsi obat lain dan takut terjadi komplikasi sehingga obat dari klinik dihentikan sedangkan informan yang lainnya rutin mengkonsumsi obat tersebut sampai habis.

” Nggak sih, nggak, pas udah 2 hari udah nggak saya minum lagi, waktu itu kecelakaan, saya jatuh terus harus ke dokter trus harus minum antibiotik akhirnya obat dari klinik saya hentiin, takutnya nanti komplikasi, udah minum serentak obat ini, obat ini malahan ini jadi

Universitas Indonesia

salah satu di hentiin aja. Saya diperiksa..minum obat 2 hari udah sembuh kayak bau udah ilang, keputihan udah nggak ada lagi ”
(informan 1)

” Iya lah, saya kan takut, abis sampai abis ” (informan 2)

Untuk mengetahui apakah obat yang diberikan manjur atau tidak, hampir semua informan mengatakan bahwa obat tersebut manjur karena keluhannya seperti keputihan, bau dan gatal-gatal hilang. Sedangkan informan yang lain merasa obat yang diberikan kurang manjur karena keputihannya keluar lagi dan masih terasa gatal-gatal pada saat terkena air.

” Yah selama saya berobat ya alhamdulillah cocok gitu yah gatal-gatelnya ilang yah enak ajakan ” (informan 6)

” Gimana yah dikatakan manjur, saya keputihan gimana masih terasa gatal yah bukan ke celana tau kemana, karena cuma ya rasa gatal gitu loh rasa gatal tetap kalo kena air masih terasa gatal, saya nggak bisa bilang manjur, sembuh sama sekali engga ” (informan 5)

Sebenarnya, selain informan suami informan juga diberikan obat. Obat akan diberikan apabila ada keluhan dari suami pasien. Seorang suami mengatakan tidak mengkonsumsi obat yang diberikan klinik dengan alasan tidak suka minum obat sedangkan suami informan yang lain mengkonsumsi obat tersebut untuk kesehatan dan mengantisipasi supaya tidak tertular dari gatal-gatal. Adapun hasil wawancara dengan suami sebagai berikut:

” Nggak saya minum, orang saya nggak doyan obat mba..kalo sakit aja disuruh minum obat aja susah, bener jadi malesnya di situ kecuali kalo saya sakitnya udah ini banget baru saya minum itupun juga sambil makan obat saya selipin di pepaya baru saya telen ” (suami 1)

” Sampai abis..obat untuk kesehatan..’ini pak minum obat ini untuk kesehatan ” (suami 2)

” Udah abis untuk mengantisipasi supaya tidak tertular dari gatal-gatel yang ada gitu aja ” (suami 3)

Menurut keterangan dokter tidak semua suami pasien diberikan obat. Dokter akan memberikan obat apabila pasien menderita infeksi menular seksual (IMS)

Universitas Indonesia

atau suami yang mengeluh saja sedangkan untuk yang masih ringan-ringan dokter tidak memberikan obat.

Alasan informan tidak ingin melakukan pemeriksaan pap smear beragam, mereka merasa takut terhadap alatnya dan pada saat pemeriksaan terasa sakit. Maka peneliti menanyakan kepada informan, pada saat pemeriksaan ada rasa tidak nyaman atau sakit yang dirasakan informan. Sebagian besar informan mengatakan pada saat pemeriksaan merasa sakit, risih, dan terasa ngilu sedangkan seorang informan merasakan nyaman (*rileks*) pada saat pemeriksaan.

” Sakit sih tapi rasa-rasanya gimana –gimana gitu tapi lama-lama udah ga sakit lagi...nggak terlalu sakit” (informan 3)

” Enggak, cuma emang alatnya besar yah, di suruh rileks, saya berusaha untuk rileks, serileks mungkin ” (informan 4)

Dokter menjelaskan bahwa rasa sakit atau ketidaknyaman yang dirasakan saat pemeriksaan disebabkan karena infeksi sudah berat sehingga pasien akan terasa sakit tapi pasien jarang yang mengeluhkan sakit. Adapun hasil wawancara dengan dokter sebagai berikut:

” Kalo si pasien lagi infeksi berat yah memang agak sakit waktu di buka yah sebenarnya kuman misalnya bisanya kalo nfeksi itu merah semua di dalem emang sakit kalo lagi diperiksa tapi kalo nggak ada yah nggak sakit tapi itu jarang sih yang sakit ”

6.3 Faktor Penguat

6.3.1 Pengaruh/Dukungan Suami

Keluarga yang paling dekat dan berperan dalam mempengaruhi atau mendukung istri untuk pap smear adalah suami. Namun, menurut informan, mereka tidak mendapatkan anjuran dari suami untuk pemeriksaan pap smear. Pemeriksaan pap smear dilakukan atas keinginan sendiri dan adanya anjuran dari keluarga atau teman yang mengetahui keluhan informan.

” Saya kan cerita sama temen kalo suka keputihan trus ini loh mba suka gatel-gatel juga kalo kena aer kata temen saya ya udah pap smear..saya kesana diajak sama temen – teman dia duluan pergi ke sana ”
(informan 5)

” Ya kemauan diri sendiri aja terus kita konsultasi sama suami ya udah lebih bagus gitu maksudnya periksa dulukan memeriksa dulu ya daripada nanti ketauan lebih parah gitukan..dia juga tau kalo kanker leher rahim nggak ada obatnya ” (informan 6)

Dari 3 orang suami yang diwawancarai, hanya seorang saja yang menganjurkan istrinya untuk pap smear, alasannya adalah untuk mengetahui istrinya ada penyakit atau tidak. Sedangkan suami informan yang lain mengatakan tidak menganjurkan pap smear karena mereka kurang mengerti tentang pap smear. Adapun pernyataan dari suami sebagai berikut:

” Yaa menganjurkan pada waktu itu ya buat menjagalah, yah ngomong aja biasa 'coba kamu periksa di klinik keluarga', barang kali nanti penyakit atau tidak jadi ketauan setelah di periksa ” (suami 1)

” Yahh..pinginnya menganjurkan itu untuk kesehatan juga..menganjurkan maksudnya sedini mungkin untuk sering periksa berapa setaun sekali istilahnya..pinginnya sih saya begitu...” (suami 2)

” Enggak..saya nggak pernah menganjurkan..” (suami 3)

Ketika ditanyakan mengenai apakah suami memberikan izin untuk pap smear. Hampir semua informan diberikan izin oleh suaminya dan suaminya turut mengantar istrinya serta menganjurkan istrinya untuk pemeriksaan ulang pap smear.

” Mengizinkan banget, malah dia kadang-kadang kalau saya belum, kan suka dicuci, yah suka dicuci sebulan sekali gitu, malah dia yang menganjurkan, kan untuk kebersihan ” (informan 1)

” Mengizinkan, saya bilang sama dia sering keputihan trus ya udah saya bilang pap smear aja yah, ya udah, dia juga yang nganterin ”
(informan 3)

Sedangkan seorang informan mengatakan dia tidak tahu apakah suaminya mengizinkan pap smear atau tidak, karena ia merasa suaminya kurang tanggap dengan kondisinya.

” Dia nggak ngerti..orangnya kurang tanggap..saya mau apa-apa terserah saya..saya ngeluh nggak tau di dengerin atau nggak” (informan 5).

Dari hasil test pap smear yang telah diterima informan, hampir semua informan menyatakan bahwa mereka memberitahukan hasil tersebut kepada suami mereka. Alasannya adalah agar suami mengerti mengenai kondisi istrinya walaupun suami tidak memberikan tanggapan dari hasil test tersebut. Seorang informan mengatakan belum memberitahukan hasilnya karena belum mengambil hasil test pap smear serta belum ada waktu untuk menjelaskan hasil pemeriksaan pap smear kepada suaminya.

“ Iya kasih tau, cuman kata dokternya kan pas waktu saya pap smear, katanya saya kena infeksi gitu sariawan, udah saya kasih tau aja sama suami saya” (informan 2)

” Belum, karna hasilnya juga belum saya ambil, abisnya nggak ada waktu, saya kerja sampe sore, klinik juga udah tutup ” (informan 4)

Tanggapan dari suami informan tentang hasil test pap smear beragam, ada yang menanggapi dengan mengingatkan istrinya untuk hidup sehat dan tidak jorok, ada yang senang karena istrinya tidak ada penyakitnya. Selain itu ada juga suami informan yang tidak menanggapi hasil test pap smear karena tidak mengerti hasil tersebut.

” Nggak pa-pa sih maksudnya namanya juga jamur dia juga nggak ngerti masalah medis ya paling kalo ada yang gimana-gimana tapi alhamdulillah nggak pa-pa paling cuma jamur ” (informan 6)

” Yah..begitu aja nggak ada tanggapan yang gimana-gimana orangnya diem...diem di denger atau apa nggak..saya nggak ngerti ” (informan 5)

Kurangnya dukungan/anjuran dari suami disebabkan karena kurangnya informasi tentang pap smear yang diperoleh suami. Peneliti menanyakan

informasi yang diketahuinya mengenai pap smear. Suami mengatakan pap smear untuk kebersihan, untuk kesehatan serta ada yang tidak tahu fungsi dari pap smear. Hasil wawancara dengan suami sebagai berikut:

” Yah mungkin yang saya tau buat kebersihan, maksudnya rahim alat kelamin wanita biar untuk mengetahui penyakit ” (suami 1)

” Pap smear kurang begitu ini sih kurang begitu tau tapi denger-denger dari orang-orang itu harus...kayak kontrol untuk kesehatan setau saya itu aja ” (suami 2)

” Bapak belum tahu waktu itukan cuma diluar aja ” (suami 3)

Untuk mengetahui apakah suami menyarankan untuk pemeriksaan ulang pap smear. Hampir semua informan mengatakan disarankan suaminya untuk pap smear sedangkan 2 orang informan tidak disarankan pap smear. Kutipan wawancara dengan informan sebagai berikut:

” Yah ada kadang sering-sering tuh periksa gitu aja...saya kan sering ngeluh yah...saya kalo sebelum mens suka sakit semua...saya tuh takut sakit badan 2 hari nggak enak badan kayak dipukul, meriang terus mual” (informan 2)

” Nggak, terserah saya aja ” (informan 5)

Untuk biaya pemeriksaan pap smear, sebagian besar informan diberikan uang oleh suaminya, sedangkan informan yang lain tidak diberikan uang oleh suaminya sehingga untuk pemeriksaan pap smear mereka menggunakan uang pribadinya, dan bagi mereka hal tersebut tidak masalah.

” Iya..nggak pa-pa sih cuman pap smear berapa.....kalo taun kemaren ama bapaknya dianter ” (informan 6)

“Enggak kalo itu pribadi, kan suami udah kasih awal bulan” (informan 1)

6.3.2 Pengaruh/Dukungan Petugas Kesehatan

Untuk mengetahui apakah setelah mendapatkan hasil test pap smear informan diberikan penjelasan atau informasi dari dokter/bidan. 3 orang informan mengatakan dokter/bidan hanya menjelaskan bahwa dari hasil pemeriksaan tidak ada penyakit hanya infeksi, jamur dan sariawan saja.

” Menjelaskan, waktu dengan bidannya langsung, dijelaskan hasilnya negatif dari penyakit yang berbahaya nggak ada maksudnya nggak ada serius infeksinya cuma luka-luka ” (informan 1)

Sedangkan seorang informan mengatakan bahwa yang mengambil hasil test pap smear adalah suaminya, dan suaminya yang diberikan penjelasan bahwa istrinya hanya infeksi. Sedangkan 2 orang informan belum mengambil hasil test laboratorium pap smear dan mereka hanya mendapatkan penjelasan secara singkat mengenai kondisinya ketika selesai pemeriksaan pap smear.

” Cuma bu ibu kena infeksi gitu udah tapi saya nggak tau hasilnya cuma bilang ibu kena infeksi ehh sariawan yah...waktu itu bilang begini..’bu makanya ati-ati suami sering itu yah kata dokternya namanya suami ibu kan jauh biasakan bu kalo pelaut kayak apa gitukan’..saya bilang ohh..begitu yah mudah-mudahan suami saya nggak begitu makanya suami di ingetin bu” (informan 2)

” Engga, bukan saya, suami saya yang ambil testnya katanya itu aja infeksi aja, katanya yah jamur biasa, infeksi biasa” (informan 3)

” Waktu itu kan belum ada hasil pemeriksaan, tapi secara singkat dari belum secara detail dikasih tau, emang ini ada jamurnya gitu, ada sariawan dibibir gitu aja tapi untuk hasil lebih lanjut nanti dari hasil lab” (informan 4)

Ketika ditanyakan apakah informan disarankan oleh dokter/bidan untuk melakukan pemeriksaan ulang setelah selesai pemeriksaan pap smear maupun pada saat pengambilan hasil test. Mayoritas informan mengatakan disarankan oleh dokter/bidan untuk pemeriksaan ulangan 6 bulan kemudian dan ada yang tidak disarankan untuk melakukan pemeriksaan ulangan.

” Disarankan, kemaren seharusnya november saya kembali 6 bulan sekali seumur saya rutin tapi saya belum jalanin ” (informan 5)

” Belum, belum dikasih tau secara rutin, belum disarankan ” (informan 4)

Dokter, bidan maupun petugas administrasi menyarankan pasien untuk melakukan pemeriksaan ulang 6 bulan berikutnya. Selain itu, mereka juga menyarankan agar pasien selalu menjaga kebersihan. Adapun hasil wawancara dengan dokter mengenai saran yang diberikan sebagai berikut:

” Kita memang selalu menyarankan mereka itu pemeriksaan berkala, mereka harus rajin..mereka harus menjaga hygiene mereka..mereka harus jaga kebersihan celana harus sering diganti”

Hampir semua informan mengatakan belum pernah di telephone dari klinik untuk mengingatkan mereka (informan) untuk pemeriksaan ulang. Hanya seorang yang pernah ditelphone oleh klinik.

” Enggak, enggak ada” (informan 3)

” Pernah sih waktu itu saya pernah dihubungi tapi sayanya nggak ada dirumah kata anak-anak mama tadi apa telpon di klinik keluarga paling itu ngasih tau pap smear” (informan 6).

BAB 7

PEMBAHASAN

7.1 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adanya keterbatasan dalam memperoleh responden, menyebabkan kurang bervariasinya responden sehingga terjadi kesamaan dalam mendapatkan hasil penelitian.
2. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu wawancara mendalam dan tidak menggunakan triangulasi metode berupa observasi.
3. Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan tentang informasi pada bulan Juni 2008 sehingga daya ingat dan kejujuran informan sangat mempengaruhi kualitas dan akurasi data yang dibutuhkan peneliti.
4. Adanya perbedaan dari masing-masing informan dalam menginterpretasikan pertanyaan yang diajukan sehingga dapat mempengaruhi jawaban yang diberikan.
5. Selanjutnya, keterbatasan yang dirasakan adalah keterbatasan informan. Peneliti hanya dapat melakukan wawancara terhadap 6 orang informan. Hal ini disebabkan karena dari 17 orang informan, sebanyak 8 orang tidak berhasil ditemukan keberadaannya, 2 orang sudah meninggal pada tahun 2008 yang tidak diketahui penyebabnya dan 1 orang tidak ingin diwawancara.

7.2 Faktor Predisposisi

7.2.1 Sosial Demografi

7.2.1.1 Umur

Dari penelitian yang telah didapatkan diketahui usia termuda adalah 25 tahun dan tertua adalah 50 tahun. Pemeriksaan pap smear hanya dilakukan informan untuk mengatasi keluhannya. Apabila sudah tidak ada keluhan maka tidak melakukan pemeriksaan ulang karena informan menganggap bahwa penyakitnya sudah sembuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Darnindro dkk tahun 2007 di rumah susun Klender Jakarta mengatakan sebanyak 24,3% wanita yang sudah menikah dan pertama kali pap smear baru melakukan pemeriksaan pada umur 25-40 tahun. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sakanti (2007) yang mengatakan bahwa umur wanita yang melakukan pemeriksaan pap smear ≥ 35 tahun jika dibandingkan dengan wanita yang berumur < 35 tahun. Hal tersebut berkaitan dengan faktor psikologis, dimana pada memasuki masa dewasa seseorang akan lebih mengembangkan intelektualnya berupa pengetahuan maupun perilakunya.

Anderson dalam model sistem kesehatan (*Health System Model*) mengatakan bahwa umur termasuk dalam variabel sosial demografi yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan pengobatan dan juga menggunakan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

7.2.1.2 Pendidikan

Pengetahuan seseorang dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Pendidikan informan pada umumnya adalah SMA (4 orang) dan informan lainnya masing-masing SMP dan S1. Pendidikan informan yang berpendidikan rendah maupun tinggi sama-sama tidak mempengaruhi pengetahuan/informasi mereka tentang pap smear. Sedangkan pada penelitian di Amerika Serikat pada bulan April 2003 didapatkan, responden dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki perilaku 2,5 kali lebih sering menjalankan pemeriksaan pap smear

dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya rendah (Darnindro dkk, 2007).

Pendidikan mempunyai hubungan secara langsung dengan pengetahuan seseorang. Dengan pendidikan yang tinggi diharapkan dapat mendapatkan informasi yang baik serta dapat membuat lebih peduli terhadap kesehatannya. Selain itu, pendidikan akan mempengaruhi seseorang untuk meningkatkan kesadarannya akan kesehatan serta mempengaruhi perilakunya menjadi lebih baik. Menurut Green (1980) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor predisposisi yaitu pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan pengetahuannya akan semakin baik dan bertambah. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pengetahuan maupun perilaku seseorang untuk melakukan pemeriksaan ulang pap smear.

7.2.1.3 Pekerjaan

Dari hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa pekerjaan informan adalah ibu rumah tangga (4 orang) dan informan lainnya masing-masing sebagai wirausaha dan guru SD. Baik informan yang tidak bekerja maupun yang bekerja sama-sama tidak melakukan pemeriksaan pap smear. Berdasarkan informasi yang diperoleh, pekerjaan dijadikan suatu alasan untuk tidak melakukan pemeriksaan ulang. Pada informan yang bekerja sebagai wirausaha dan guru SD, waktu pelayanan di berikan klinik menurut mereka kurang karena mereka baru dapat datang ke klinik hari sabtu sore sedangkan pelayanan di klinik hanya sampai siang. Pada informan yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) alasan belum melakukan pemeriksaan ulang disebabkan dalam hal mengurus anak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sakanti (2007) bahwa secara proporsi wanita yang tidak bekerja lebih banyak melakukan pemeriksaan daripada wanita bekerja, hal tersebut berkaitan dengan waktu dan pelayanan kesehatan.

7.2.1.4 Pendapatan

Pendapatan per bulan yang diperoleh informan bervariasi, berkisar antara Rp1.500.000 sampai Rp5.000.000. Untuk biaya pap smear, baik informan yang bekerja maupun yang tidak bekerja mendapatkan biaya tersebut dari suaminya. Menurut para suami, mereka tidak memperlmasalahkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk pap smear.

Hasil penelitian Sakanti (2007) menunjukkan bahwa 63% responden berpendapatan tinggi. Namun, dari responden yang berpendapatan tinggi mayoritas penghasilan keluarganya berasal dari suami, karena hanya 19% wanita yang memiliki penghasilan sendiri. Pada penelitian di Amerika (April, 2003) responden yang memiliki pendapatan yang besar memiliki kemauan sebesar 1,56 kali untuk menjalankan pemeriksaan pap smear (Darnindro dkk, 2007). Dengan semakin tingginya pendapatan yang diperoleh informan diharapkan perilakunya akan semakin baik dalam melakukan pemeriksaan ulang pap smear.

7.2.2 Pengetahuan Tentang Pap Smear

Dari hasil penelitian didapatkan pengetahuan informan mengenai pap smear masih kurang. Hampir semua informan mengatakan bahwa pap smear untuk mengetahui penyakit lebih dini, untuk menjaga kebersihan vagina dan mengetahui perkembangan dari organ intim. Sedangkan informan lainnya mengatakan bahwa pap smear merupakan untuk mengetahui dan mencegah terjadinya penyakit seperti kanker. Kurangnya informasi mengenai pap smear menjadi penyebab terlambatnya informan untuk melakukan pemeriksaan ulang. Informasi yang diperoleh informan tentang pap smear berasal dari teman atau keluarga yang sudah pap smear dan sudah mendapatkan penyuluhan tentang pap smear. Sebagian besar informan mengatakan bahwa alasan melakukan pemeriksaan pap smear karena adanya keluhan seperti keputihan, berbau dan gatal-gatal dan sebagian besar informan baru pertama kali melakukan pemeriksaan pap smear dan hanya seorang yang sudah dua kali pap smear.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2002) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan mempengaruhi keterlambatan memeriksakan diri pada pasien kanker serviks penyebabnya adalah tidak ada yang memberikan informasi. Penelitian yang dilakukan Moegni (2005) di Poliklinik kebidanan RSUPNCM, hanya 2,9% responden yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan sedang 21,6% dan pengetahuan buruk sebesar 75,5%. Tim kerja WHO (1989, Notoatmodjo, 2005) menganalisis bahwa seseorang berperilaku karena adanya alasan dalam bentuk pemikiran dan perasaan yaitu pengetahuan.

Pada penelitian yang dilakukan di Amerika pada warga negara Amerika keturunan Korea bulan April 1998 didapatkan hasil 81,1% bahwa pengetahuan responden mengenai pap smear baik, hal tersebut disebabkan karena tingginya arus informasi yang diterima masyarakat ataupun tingkat pendidikan masyarakat. Sementara pada penelitian yang dilakukan di Jerman didapatkan hasil bahwa sebesar 64,7% tidak memiliki pengetahuan mengenai pap smear (buruk). (dikutip dari Darnindro dkk, 2007).

Darnindro, dkk (2007) dalam penelitiannya di rumah susun Klender Jakarta mengatakan bahwa Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai pentingnya pap smear banyak disebabkan oleh kurangnya informasi, tingkat kewaspadaan masyarakat serta pengetahuan yang rendah tentang kanker serviks. Fenomena tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan di Nigeria dengan memfokuskan dalam memberikan penyuluhan mengenai kanker serviks sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

7.3 Faktor Pemungkin

7.3.1 Biaya

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, biaya yang harus dikeluarkan informan untuk pemeriksaan pap smear antara Rp40.000 - Rp80.000. Sedangkan untuk biaya obat yang harus dikeluarkan sekitar Rp50.000-

Rp90.000 sehingga jumlah yang harus dikeluarkan informan meliputi biaya pap smear dan obat yaitu Rp100.000 - Rp200.000. Menurut informan biaya yang harus dikeluarkan untuk pap smear di klinik murah dan masih terjangkau bila dibandingkan dengan melakukan pemeriksaan pap smear di rumah sakit.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakanti (2007) di Puskesmas Kecamatan Makasar yang menyatakan bahwa mayoritas responden (66,3%) menganggap biaya pemeriksaan pap smear masih terjangkau. Sedangkan pada penelitian Susanti (2002), mengatakan bahwa biaya untuk pap smear mahal dibandingkan dengan penghasilan tetapi dengan melihat dari kegunaan pap smear maka dianggap sedang.

Menurut teori Health Belief Model (dalam Glanz, Rimer, Lewis, 2002) mengatakan bahwa perilaku dapat mempengaruhi seseorang untuk mencari pengobatan dan mereka cenderung untuk melihat kemampuan dan manfaat yang akan mereka dirasakan walaupun mendapatkan hambatan, dalam hal ini adalah biaya. Sedangkan Suchman (1967) menganalisis mahalnya biaya yang harus dikeluarkan akan menghambat seseorang dalam mendapatkan pengobatan sehingga menyebabkan sekitar 8% orang yang melaporkan sakitnya terlambat untuk mendapatkan pengobatan.

7.3.2 Jarak

Berdasarkan dari hasil penelitian, jarak dari rumah informan dengan klinik dekat dengan jarak tempuh sekitar 10 menit hingga 30 menit. Sedangkan untuk transportasi yang digunakan informan, pada umumnya informan naik angkutan umum tapi ada yang juga yang diantar oleh suaminya dengan menggunakan kendaraan pribadi. Untuk ongkos transport yang harus dikeluarkan, menurut informan murah dan mereka tidak keberatan untuk mengeluarkan ongkos sebesar Rp4.000 sampai Rp20.000. Jadi kesimpulannya adalah jarak (jauh/dekat), transportasi yang digunakan dan ongkos transport yang harus dikeluarkan tidak menjadikan hambatan atau kendala bagi informan untuk melakukan pemeriksaan ulang pap smear di klinik keluarga. Penelitian Sakanti (2007) memperlihatkan dari 78,7% yang rumahnya berjarak dekat dengan

pelayanan kesehatan sebanyak 81,4% tidak melakukan pemeriksaan pap smear. Hal tersebut menunjukkan minimnya informasi yang diberikan institusi kesehatan tersebut sehingga menyebabkan mereka tidak mengetahui untuk pap smear. Green (1980) menganalisa bahwa jarak menjadi faktor pemungkin untuk mencapai sarana dan prasarana kesehatan seseorang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai kesehatannya dan mencari pengobatan atas gejala yang dirasakan.

7.3.3 Pelayanan Kesehatan

Pelayanan yang diberikan klinik kepada pasien, menurut informan baik. Maksudnya baik adalah pada saat pendaftaran maupun pemeriksaan, informan tidak mengantri, dari segi petugas kesehatannya, mereka ramah dan menerima keadaan informan dengan baik, dan dokter yang menangani pasien adalah perempuan sehingga informan tidak merasa malu. Namun, seorang informan mengatakan bahwa pelayanan yang diberikan klinik sedikit lamban. Lamban yang dimaksud yaitu informan terlalu lama menunggu untuk diperiksa. Untuk hasil test pap smear klinik akan memberikan hasilnya sekitar 1 sampai 2 mingguan, menurut informan hasilnya terlalu lama. Alasan klinik baru memberikan sekitar 2 minggu karena klinik bekerja sama dengan dokter patologi yang memeriksa hasil pemeriksaan pap smear di laboratorium. Selain itu, banyaknya pasien yang melakukan pap smear dan kesibukan dari dokter patologi juga menjadi penyebab lamanya hasil laboratorium.

Penyuluhan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyebarkan informasi dan pesan-pesan kesehatan serta dapat menanamkan suatu keyakinan sehingga informan tidak saja tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Mayoritas informan belum pernah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang pap smear, baik dari klinik maupun dari petugas kesehatan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang dilakukan klinik masih belum maksimal, sebab utamanya adalah terbatasnya sumber daya yang dimiliki klinik sehingga masih banyaknya

masyarakat disekitar wilayah cakupan klinik yang belum mendapatkan penyuluhan tentang pap smear.

Tanggapan informan tentang hasil test pap smear yang diperoleh beragam. Pada awalnya informan merasa takut apabila dari hasil tersebut ada penyakit yang membahayakan seperti kanker serviks. Namun, setelah mereka mengetahui hasilnya, mereka senang karena hanya infeksi, sariawan dan jamur biasa yang menurut mereka tidak perlu dikhawatirkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informan belum mengerti mengenai kondisi yang sebenarnya, mereka menganggap bahwa infeksi maupun jamur bukan penyakit yang membahayakan dan mereka menyimpulkan bahwa setelah diberi obat dan keluhannya seperti keputihan, bau dan gatal-gatal hilang, bagi mereka sudah sembuh dan tidak perlu pemeriksaan ulangan pap smear lagi.

Alasan keterlambatan pasien dalam pemeriksaan pap smear disebabkan multifaktor. Menurut informan keterlambatan mereka disebabkan karena faktor pekerjaan, takut terhadap alat, tidak ada yang mengantar menuju klinik, belum ada biaya dan lupa. Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan dari Suwiyoga (www.ejournal.unud.ac.id) bahwa faktor keterlambatan pasien disebabkan karena kurangnya informasi, rasa takut terhadap alat, rasa malu dan faktor biaya.

Analisis dari tim kerja WHO (1989, Notoatmodjo, 2005) menyebutkan bahwa sumber daya dapat mempengaruhi seseorang untuk terjadinya perubahan perilaku. Sumber daya dapat berupa fasilitas yang tersedia, waktu, uang, tenaga dan sebagainya. Menurut Cummings dkk (1980) keterjangkauan pelayanan kesehatan seperti kemampuan individu untuk membayar pelayanan kesehatan dan tersedianya pelayanan kesehatan dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku positif ataupun negatif dalam melakukan pemeriksaan ulang pap smear (Notoatmodjo, 2000).

7.3.3.1 Pengobatan Yang Diberikan Untuk Infeksi

Pada umumnya setelah pemeriksaan, dokter atau bidan memberikan obat kepada pasien sesuai dengan hasil diagnosanya. Obat yang diberikan pada umumnya adalah sama yaitu berupa obat dalam bentuk obat antibiotik, tablet,

kapsul, salep dan sabun pembersih. Untuk obat yang diberikan dokter/bidan untuk mengatasi keluhan pasien, tidak semua informan menghabiskan obat tersebut. Alasannya ialah karena informan merasa takut terjadi komplikasi apabila mengkonsumsi obat secara bersamaan, hal ini disebabkan karena informan sedang sakit dan mendapatkan obat yang diberikan dokter. Walaupun sebagian informan tidak minum obat sampai habis, namun semua informan mengatakan bahwa keluhan mereka seperti keputihan, bau dan gatal –gatal hilang. Obat juga diberikan kepada suami informan apabila mereka ada keluhan. Hampir semua suami informan minum obat tersebut sampai habis, sebabnya adalah karena menurut mereka obat yang diberikan untuk kesehatan dan mencegah supaya tidak tertular dari gatal-gatal. Salah satu penyebab tidak melakukan pemeriksaan pap smear yaitu rasa sakit ataupun ketidak nyamanan yang dirasakan pada saat pemeriksaan. Sebagian besar informan mengatakan bahwa saat pemeriksaan pap smear, mereka merasa risih, sakit dan terasa ngilu.

7.4 Faktor Penguat

7.4.1 Pengaruh / Dukungan Suami

Faktor penting untuk memberikan dorongan bagi pasien yaitu adanya pengaruh /dukungan dari orang-orang terdekat yang berada di sekitar informan, dalam hal ini adalah suami. Peran suami dalam memberikan dukungan dapat membantu untuk memberikan pengaruh agar informan melakukan pemeriksaan ulang pap smear. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa informan mendapatkan dukungan dari suami yaitu dengan adanya izin dan saran yang diberikan oleh suami untuk pemeriksaan pap smear. Sedangkan untuk melakukan pemeriksaan pap smear, informan tidak mendapatkan anjuran dari suami, mereka melakukan pap smear atas keinginan sendiri dan mendapatkan anjuran dari teman dan keluarga, alasannya yaitu suami tidak mengerti kondisi istrinya dan mereka lebih nyaman menceritakan keluhan mereka seperti keputihan yang disertai bau dan gatal-gatal kepada sesama wanita.

Untuk hasil test pap smear, informan memberitahukan hasilnya kepada suami mereka. Tujuannya adalah agar suami mengetahui kondisi/keadaan

istrinya. Hampir semua suami informan tidak memberi tanggapan hasil test pap smear, alasannya karena mereka tidak mengerti dengan bahasa kedokteran (medis). Biaya yang harus dikeluarkan untuk pap smear, informan mendapatkan biaya (uang) dari suaminya. Menurut suami informan, mereka tidak mempermasalahkan biaya yang harus dikeluarkan untuk pap smear dan bagi mereka biaya tersebut masih terjangkau.

Pada penelitian Susanti (2002) didapatkan hasil bahwa sebagian besar suami / keluarga kurang mendorong pasien untuk memeriksakan diri, kurang mendorong suami/keluarga disebabkan karena ketidak tahuan mereka terhadap kanker serviks dan pemeriksaan pap smear, namun setelah menderita kanker serviks mereka (suami/keluarga) mendorong untuk melakukan maupun mencari pengobatan. Menurut Friedman (1998) menganalisis bahwa seseorang akan mencari pelayanan kesehatan, apabila ia mencari nasihat dari keluarga atau teman-temannya. Pemeriksaan pap smear dilakukan pasien apabila ia mendapatkan pengaruh/dukungan yang diberikan oleh suami yaitu berupa biaya serta suami turut membantu dalam mengambil keputusan mengenai masalah kesehatannya.

7.4.2 Pengaruh / Dukungan Petugas Kesehatan

Perilaku dalam melakukan pemeriksaan pap smear dapat dipengaruhi dengan adanya dukungan dari petugas kesehatan yaitu dokter atau bidan di klinik. Dari hasil wawancara mengenai pengaruh atau dukungan dari dokter atau bidan seperti diberikan penjelasan mengenai hasil test pap smear, disarankan untuk melakukan pemeriksaan ulang dan dihubungi oleh klinik untuk pemeriksaan ulang. Informan menyatakan bahwa bidan/dokter di klinik hanya menjelaskan hasil test pap smear secara singkat. Umumnya pasien hanya diberikan kejelasan berupa keadaannya seperti tidak adanya penyakit yang berbahaya seperti kanker serviks, mereka dijelaskan hanya terinfeksi, jamur atau sariawan. Anjuran/saran yang diterima pasien berbeda walaupun hasilnya sama. Hampir semua informan disarankan untuk melakukan pemeriksaan ulangan yaitu 6 bulan kemudian tetapi ada juga informan yang disarankan sebulan atau 2

bulan kemudian dan ada juga yang tidak disarankan. Sedangkan untuk peran klinik untuk mengingatkan pemeriksaan kembali dengan cara menelphone, mayoritas informan mengatakan belum pernah di telephone dari klinik.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa petugas kesehatan di klinik mendukung dan menganjurkan pasien untuk pemeriksaan ulang pap smear. Namun, yang terpenting adalah kesadaran dari masing-masing informan mengenai pap smear masih belum maksimal walaupun sudah ada pengaruh /dukungan dari orang terdekat dan petugas kesehatan.

Survei yang dilakukan Badan Pusat Penanggulangan dan Pencegahan Penyakit CDC (2002, yang dipublikasikan pada tahun 2005 dalam majalah *Journal of Cancer Epidemiology, Biomarkers and Prevention*) menganalisis bahwa dari 1.502 wanita yang tidak menjalani pap smear walaupun berkonsultasi ke dokter secara rutin dalam 1 tahun sebelumnya ditemukan bahwa 87% mengatakan dokter tidak menganjurkan agar melakukan pap smear. Hal tersebut menjadi alasan utama mereka untuk tidak melakukan pemeriksaan pap smear (<http://www.kapanlagi.com/h/0000062841.html>). Berdasarkan teori dari tim kerja WHO (1989, Notoatmodjo 2005) menganalisis bahwa adanya referensi yaitu petugas kesehatan menjadi penyebab seseorang untuk berperilaku, selain itu adanya dukungan sosial yang diberikan petugas kesehatan berupa dukungan moral dan adanya informasi tentang kondisinya sangat berperan bagi seseorang untuk berperilaku dalam melakukan pemeriksaan ulang pap smear.